

KAEDAH-KAEDAH TAFSIR *FI ZHILAALI AL-QURAN*

Oleh : Sri Aliyah*

Abstrak : Meski tidak dipungkiri bahwa al-Quran telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah Saw dan menggambarkan tentang kejadian masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam Qashash al-Quran, namun ajaran-ajaran yang dikandung dalam al-Quran adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan di segala tempat dan zaman. Maka, tak salah jika kejadian-kejadian masa turunnyal-Quran adalah dianggap sebagai perjalanan sejarah umat manusia pada fase berikutnya. Dan tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik perlu disesuaikan kembali dalam masa sekarang. Berangkat dari itu, Sayyid Qutb mencoba membuat terobosan terbaru dalam menafsirkan al-Quran yang berangkat dari realita masyarakat dan kemudian meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang terjadi dalam realita tersebut.

Kata Kunci : Kaedah, Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran

Pendahuluan

Biografi Sayyid Qutb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Dia dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M di kota Asyut, salah satu daerah di Mesir. Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua

* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

laki-laki dan tiga perempuan. Bentuk tubuhnya kecil, kulitnya hitam dan bicaranya lembut, oleh teman-teman sezamannya ia dikenal sangat sensitif, serius, dan mengutamakan persoalan tanpa rasa humor. (Sayyid Qutb I 2000 : 406-407)

Sayyid Qutb mempunyai lima saudara kandung, yang *pertama* adalah Nafisah, dia lebih tua tiga tahun darinya. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain Nafisah tidak sebagai penulis tetapi ia menjadi aktivis Islam dan menjadi syahidah. Saudara yang *kedua*: Aminah, ia juga aktivis Islam dan juga aktif menulis buku-buku sastra, ada dua buku yang diterbitkannya yaitu: *Fi Tayyar Al-Hayah* (dalam arus kehidupan) dan *Fith-Thariq* (di jalan). Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin as-Sanuari pada tahun 1973, suaminya meninggal sebagai syahid di penjara pada 8 November 1981. *Ketiga*, Hamidah. Hamidah adalah adik perempuan Qutb yang bungsu. Ia juga seorang penulis buku. Ia menulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *Al-Athyaf Al-Arba'ah*. Keaktifannya dalam pergerakan Islam, membuat dirinya divonis hukuman penjara 10 tahun dan dijalaninya selama enam tahun empat bulan. Setelah keluar dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud. *Keempat*, Muhammad Qutb. Ia adalah adik Sayyid Qutb yang selisih umurnya 13 tahun. Ia mengikuti jejak Sayyid Qutb menjadi aktivis pergerakan Islam dan penulis masalah Islam dalam berbagai aspeknya, lebih dari 12 buku telah ditulisnya. (al-Khalidi 2001 : 23-36)

Ayahnya bernama Ibrahim Husain Shadzili, ia termasuk anggota *Al-Hizb Al-Wathani* (Partai Nasionalis) Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah *al-Liwa`*, salah satu majalah yang berkembang pada saat itu. Qutb muda adalah seorang yang sangat pandai. Konon, pada usianya yang relatif muda, dia telah berhasil menghafal al-Quran diluar kepala pada umurnya yang ke-10 tahun. Pendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah Kuttâb atau sekolah agama di desanya (TPA).

Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921 Sayyid Qutb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Ustman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke Institusi Diklat Keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu

ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dâr al-'Ulûm hingga memperoleh Gelar Sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan pada tahun 1928 M.

Dalam kesehariannya, ia bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Selain itu, ia juga diangkat sebagai pengawas pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, hingga akhirnya ia menjabat sebagai inspektur. Sayyid Qutb bekerja dalam kementerian tersebut hanya beberapa tahun saja. Beliau kemudian mengundurkan diri setelah melihat adanya ketidakcocokan terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam bidang pendidikan karena terlalu tunduk kepada pemerintah Inggris.

Pada waktu bekerja dalam pendidikan tersebut, beliau mendapatkan kesempatan belajar ke U.S.A untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Stanford University dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan. Beliau tinggal di Amerika selama dua setengah tahun, dan hilir mudik antara Washington dan California. Melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika, Sayyid Qutb melihat bahwa sekalipun Barat telah berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, namun sesungguhnya ia merupakan peradaban yang rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual.

Dari pengalaman yang diperoleh selama belajar di Barat inilah yang kemudian memunculkan paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Qutb atau bisa juga dikatakan sebagai titik tolak kerangka berfikir sang pembaharu masa depan. Sepulangnya dari belajar di negeri Barat, Sayyid Qutb langsung bergabung dalam keanggotaan gerakan Ikhwân al-Muslimîn yang dipelopori oleh Hasan al-Banna. Dan dia juga banyak menulis secara terang-terangan tentang masalah keislaman. (Nuim Hidayat 2005 : 41)

Dari organisasi inilah beliau lantas banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi. Ikhwan al-Muslimin sebagai satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syari'at politik Islam dan juga merupakan medan yang luas untuk menjalankan Syariat Islam yang menyeluruh. Selain itu, dia juga meyakini bahwa gerakan ini adalah gerakan yang tidak tertandingi dalam hal kesanggupannya menghadang zionisme, salibisme dan kolonialisme.

(Nuim Hidayat : VIII) Sepanjang hayatnya, Sayyid Qutb telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah karya dalam berbagai bidang. Penulisan buku-bukunya juga sangat berhubungan erat dengan perjalanan hidupnya. Sebagai contoh, pada era sebelum tahun 1940-an, beliau banyak menulis buku-buku sastra yang hampa akan unsur-unsur agama. Hal ini terlihat pada karyanya yang berjudul "*Muhimmat al-Syi'r fi al-Hayâh*" pada tahun 1933 dan "*Naqd Mustaqbal al-Tsaqâfah fi Misr*" pada tahun 1939. Pada tahun 1940-an, Sayyid Qutb mulai menerapkan unsur-unsur agama di dalam karyanya. Hal itu terlihat pada karya beliau selanjutnya yang berjudul "*al-Tashwîr al-Fanni fi al-Quran*" (1945) dan "*Masyâhid al-Qiyâmah fi al-Quran*". (Sayyid Qutb I : 407)

Pada tahun 1950-an, Sayyid Qutb mulai membicarakan soal keadilan, kemasyarakatan dan fikrah Islam yang suci menelusuri '*al-Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam* dan '*Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra's al-Maliyyah*'. Selain itu, beliau turut menghasilkan "*Fî Zhilâli al-Qurân*" dan "*Dirâsat Islâmiyyah*". Semasa dalam penjara, yaitu mulai dari tahun 1954 hingga 1966, Sayyid Qutb masih terus menghasilkan karya-karyanya. Di antara buku-buku yang berhasil ia tulis dalam penjara adalah "*Hâdza al-Dîn*", "*al-Mustaqbal li Hâdza al-Dîn*", "*Khashâ'is al-Tashawwur al-Islâmi wa Muqawwamâtuhu' al-Islâm wa Musykilah al-Hadhârah*" dan "*Fî Zhilal al-Qurân*". (al-Khalidi : 2001 : 57)

Pada tahun 1965, Sayyid Qutb divonis hukuman mati atas tuduhan perencanaan menggulingkan pemerintahan Gamal Abdul Nasher. (al-Khalidi : 36) Menurut sebuah sumber, sebelum dilakukan eksekusi, Gamal Abdul Nasher pernah meminta Sayyid Qutb untuk meminta maaf atas tindakan yang hendak dilakukannya, namun permintaan tersebut ditolak oleh Sayyid Qutb. (<http://www.mediamuslim.net>)

Karya-karya Sayyid Qutb

Dalam beberapa literatur biografi tokoh-tokoh Islam. Sayyid Qutb adalah salah seorang yang aktif berjuang dengan tulisan. Karya-karyanya selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Ia menulis lebih dari 20 buku yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Di antara bukunya adalah:

1. *Al-Taswir Al-Fanny Fi Al-Qur'an*, Kairo, Dar Al-Maarif, 1945. Buku ini mengupas tentang seni terutama dalam etika penggambaran dalam Al-Qur'an.
2. *Muhimmat Al-Sya'ir Fi Al-Hayat*, Cairo, Lajnatu Al-Nashr Li Al-Jami'iyyin, tt. Buku ini menjelaskan tentang urgensi penyair dalam kehidupan berdasarkan syariat Islam.
3. *Thifl Min Al-Qaryah*, Cairo: Lajnatu Al-Nashr Li Al-Jami'iyyin, 1946. Buku ini menjelaskan cerita anak desa, beberapa pandangan bahwa buku ini merupakan refleksi dari biografi Sayyid Qutb.
4. *Al-Asywak*, Cairo: Dar Sa'ad Mishr Bi Al-Fuja'ah, 1947. Secara inti penulis belum mendapatkan dan membaca kitab ini namun bila diartikan secara etimologi kata *al-asywak* berarti duri-duri.
5. *Musyaahidat Al-Qiyamah Fi Al-Quran*, Cairo: Dar Al-Maarif, 1947. Dalam buku ini menjelaskan hari kiamat menurut Al-Quran.
6. *Fi Zhilali Al-Quran*, Cairo: Dar Ihya Kutub Al-'Arabiyyah, 1986.
7. *Al-Salam Al-Alamy Wa Al-Islam*, Cairo: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1951. Buku ini menjelaskan bagaimana membentuk dunia yang damai melalui jalan syariat Islam.
8. *Al-Mustaqbal Li Hadza Al-Diin*, Cairo: Maktabah Alwahbah, tt. Buku ini berintikan gagasan dan pandangan menyongsong masa depan dengan syariat Islam.
9. *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyyah Fi Al-Islam*, Cairo: Dar Alkitab Al-'Arabi, Dar Al-Maarif, 1948. buku pertama Sayyid Qutb dalam hal pemikiran Islam. Inti dari buku ini adalah membedakan antara pemikiran sosialis dengan pemikiran Islam, bagaimana keadilan dalam perspektif sosialis dan Islam berdasarkan syari'at.
10. *Hadza Ad-Din* (inilah agama), Kairo, Dar Al-Qalam, 1955. kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-khatib, terbit 1953. buku ini menjelaskan secara rinci hakikat agama Islam.

11. *Dirasah Al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah Lajnah Syabab Al-Muslim, 1953, buku ini menjelaskan lebih spesifik terhadap agama Islam.
12. *Al-Islam Wa Muskilah Al-Hadharah*, Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1960/1962. Buku ini menerangkan bagaimana problematika kebudayaan yang semakin kedepan semakin kompleks dan bagaimana peran Islam dalam memandang problematika tersebut.
13. *Khasaisu Tashawuri Al-Islami Wa Muqawwamatuhu* (ciri dan nilai visi Islam), buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya. Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1960/1962. Buku ini menjelaskan tifologi konsep-konsep islam dalam ekonomi, sosial, politik dan budaya.
14. *Ma'alim Fi Al-Thariq*, Cairo: Maktabah Al-Wahbah, 1964, buku ini berintikan petunjuk-petunjuk jalan menuju Islam *Kaffah*.
15. *Ma'rakatuna Ma'a Al-Yahudi*, Beirut: Dar Al-Syuruq, 1978, inti dalam wacananya adalah gerakan Islam terhadap kelompok Yahudi.
16. *Nahwa Mujtama' Al-Islamiy*, Cairo: Maktabah Al-Wahbah, 1966. Buku ini berisi pembentukan masyarakat Islam.
17. *Fit-Tariikh*, Fikrah Wa Manaahij (teori dan metode dalam sejarah).
18. *Ma'rakah Al-Islaam War-Ra'sumaaliyah* (perbeturan Islam dan kapitalisme).
19. *An-Naqd Al-Adabii Usuuluhu Wa Maanaahijuhu* (kritik sastra, prinsip, dasar dan metode-metode).
20. *As-Syathi' Al-Majhul*, kumpulan sajak Qutb satu-satunya, terbit februari 1935.
21. *Nadq Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah Di Mishr"* Li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.
22. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Hamidah, Muhammad. Terbit tahun 1945.

23. *Al-Madinah Al-Manshurah*, Sebuah kisah khayalan semisal kitab seribu satu malam, terbit tahun 1946.
24. *Kutub Wa Syakhshiyat*, sebuah studi Qutb terhadap karya-karya pengarang lain terbit tahun 1946.
25. *Raudhatut Thifl*, ditulis bersama Aminah As-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
26. *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahhar.
27. *Al-Jadid Fil Al-Lughah Al-Arabiyah*, bersama penulis lain.
28. *Al-Jadid Fil Al-Mahfuzhat*, ditulis dengan penulis lain.

Sedangkan studi yang bersifat ke Islaman, harokah yang matang yang menyebabkan ia di eksekusi (dalam penjara) adalah:

1. *Ma'alim Fi Al-Thariq*.
2. *Fi Zhilal As-Sirah*.
3. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islam*.
4. *Fi Maukib Al-Iman*.
5. *Hadza Al-Quran*.
6. *Awwaliyat Li Hadza Ad-Diin*.
7. *Tashwibat Fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir*.

Buku pertama Qutb yang berbicara tentang Islam adalah *At-Tashwir al-fanni fil Quran*. Di dalam buku ini ia menuliskan tentang karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan artistik dalam Al-Quran.

Qutb mendefinisikan ilustrasi artistik (*At-Tashwir Al-Fanni*) sebagai berikut: "Ia adalah sebuah instrumen terpilih dalam gaya Al-Quran yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan khayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe manusia dan juga tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas yang progresif. Dengan demikian konsepsi akal pikiran itu muncul dalam sebuah format atau gerak. Kondisi kejiwaan tiba-tiba menjadi sebuah pertunjukan. Model atau tipe manusia tiba-tiba menjadi sesuatu yang

menjelma dan hidup dan tabiat manusia seketika menjadi dapat berbentuk dan terlihat nyata. Berbagai adegan, kisah, dan perspektif ditampilkan dalam sebuah wujud yang muncul. Di dalamnya terdapat kehidupan dan juga gerak. Jika ditambahkan lagi dengan sebuah dialog, maka menjadi lengkaplah semua unsur-unsur imajinasi itu." (Nuim Hidayat 2005 : 24-25)

Keistimewaan Tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran*

1. *Kaedah Penafsiran Naqliyah (Berasaskan Al-Quran dan Hadits)*

Tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* ditulis berdasarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari Al-Quran dan As-Sunnah serta riwayat-riwayat ma'thurat yang lain. Asy-Syahid Sayyid Qutb menggunakan satu kaedah penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Quran dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan seperti pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, ilmu kalam dan ilmu fiqh serta cerita-cerita dongeng Israiliyat yang biasa dalam kebanyakan tafsir lain. Beliau menolak sama sekali pendekatan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang menyentuh kejadian alam dengan hasil kajian sains dan Fisik karena tidak dapat bertahan lama dan sering dilupakan oleh penemuan-penemuan baru yang silih berganti. Sayyid Qutb juga menolak kaedah yang menakwilkan ungkapan-ungkapan Al-Quran yang tidak jelas pengertiannya. Dimensi kaedah penafsiran *naqliyah* ini telah mendorong para ilmuwan Islam menganggap Sayyid Qutb sebagai guru tersendiri di dalam bidang tafsir yang menjadi kunci tentang cara yang sebaik-baiknya untuk memahami isi kandungan kitab suci yang mulia itu. (http://www.mujaahidin.net/index.php?option=com_content&view=article&id=115:metodepenafsiran-sayyid-quthb&catid=47:al-quran&Itemid=72)

2. *Berpadu dan Selaras*

Tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* telah disusun dalam bentuk yang berpadu, selaras dan saling berkait antara satu ayat dengan ayat lain dalam setiap surah, menjadikan setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah* Allah Swt.

tidak seperti tafsir-tafsir lain yang menjurus ke arah pemisahan rangkaian ayatnya sehingga mengurangkan kesepaduan, keindahan dan kejelasan Al-Quran itu sendiri. Tafsir ini juga merupakan satu-satunya tafsir yang menjadikan Al-Quran berbicara dengan seluruh manusia, dengan roh dan jiwanya, akal dan *mindnya*, fitrah dan hati nuraninya serta perasaan dan sentimennya. Ia membuatkan pembicaraan-pembicaraan Al-Quran begitu jelas maksudnya, banyak sarana dan inspirasinya, luas dan mendalam, membuat akal manusia begitu tertarik dan terpesona serta perasaan dan sentimennya begitu segar dan peka (http://www.mujaahidin.net/index.php?option=com_content&view=article&id=115:metodepenafsiran-sayyid-quthb&catid=47:al-quran&Itemid=72)

Contoh:Orang mukmin mengusahakan sebab-sebab ini karena mereka diperintahkan untuk melakukannya, sedangkan Allah Swt yang menentukan akibat dan hasilnya, merasa tenteram terhadap rahmat Allah Swt, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, saja sudah merupakan kenikmatan yang terpercayai dan dapat menyelamatkan yang bersangkutan dari gejala dan bisikan-bisikan yang jelek.

“*Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.*” (Qs. Al-Baqarah: 268)

Oleh karena itu, aku (Sayyid Qutb) hidup dibawah naungan Al-Quran, dengan jiwa yang tenang, hati yang tentram, dan nurani yang mantap. Aku hidup dalam lindungan dan pemeliharaan Allah Swt aku hidup dengan merasakan kepositifan dan keaktifan sifat-sifat Allah Swt.

3. Analisis Budaya dan Pemikiran Yang Mendalam

Tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* mengupas bentuk kehidupan berlatar belakang budaya jahiliyah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman serta menjauhkan tipu daya segenap musuh Islam yang begitu licik dan bertopengkan kajian ilmiah yang palsu untuk memusnahkan Islam yang suci dan menarik para cendekiawan muslim ke dalam perangkap penyelewengan dari landasan agama yang sebenarnya. Sayyid Qutb dalam tafsirnya juga senantiasa menekankan fenomena terhadap ajaran-ajaran Allah Swt yang tidak terbatas kepada masa-masa tertentu. Tafsir ini menjauhkan berbagai bentuk faham ciptaan akal

manusia yang menjurus kepada perbuatan syirik yang mempertuhankan sesama manusia, aliran yang mempertuhankan akal, sains dan teknologi serta aliran *hedonisme* yang merendahkan martabat insan ke maqam *hayawan*.

4. Ulasan yang Indah, Jelas, Menggugah dan Tegas

Gugah bahasa Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* amat indah dan mengasyikkan. Sarana-sarananya tegas dan lantang serta menggugah jiwa mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah Allah Swt. Persembahan Tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* ini menggambarkan kehidupan Sayyid Qutb sebagai seorang pendakwah yang amat mencintai penciptanya, sabar, gigih, ridha, tenang, tenteram, penuh tawakkal kepada Allah Swt dan tidak mengenal arti menyerah atau berputus asa dari rahmat Allah Swt. Tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* yang bermakna "Di Bawah Bayangan Al-Quran" adalah sebuah judul yang tepat dengan fungsi dan sifat Al-Quran yang digambarkan sebagai pohon rahmat dan hidayah yang tegap dan rimbun, dengan dahan serta ranting-ranting yang subur dan rindang, menyediakan bayangan teduh, suasana tenang, mencetuskan berbagai ilham, inspirasi, kefahaman yang halus, dan mendalam kepada setiap pendengar dan pembacanya yang benar-benar serius dan membuka pintu hati dan *bersungguh-sungguh*. Seperti kata Sayyid Qutb, "Dalam detik-detik Di Bawah Bayangan Al-Quran saya mendapat berbagai lintasan fikiran, pandangan di sekitar aqidah, di sekitar jiwa dan hayat manusia". Pengalaman dan perjalanan kehidupan beliau ini merupakan faktor-faktor penting yang melahirkan Tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* dalam bentuk ulasan yang unik dari tafsir-tafsir yang lain. (http://www.mujaahidin.net/index.php?option=com_content&view=article&id=115:metodepenafsiran-sayyidquthb&catid=47:al-quran&Itemid=72)

Metodologi Penafsiran

Bisa dikatakan kitab *Fi Zhilaali Al-Qurân* yang dikarang oleh Sayyid Qutb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Al-Quran. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang

berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al-Quran. Termasuk di antaranya adalah:

- a. Melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa.
- b. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran.

Sisi sastra beliau terlihat jelas ketika kita membaca tafsirnya, bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman ushlûb Al-Qurân, karakteristik ungkapan yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah Al-Quran dan pokok-pokok ajarannya, yang ditujukan untuk memberikan pendekatan pada jiwa para pembacanya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah Swt dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari Al-Quran itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi Al-Quran. Menurutnya, Al-Quran adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplis serta ajaran kehidupan. dan Allah Swt telah menjadikannya sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup dan obat bagi segala penyakit. (Sayyid Qutb I : 18) Pandangan seperti ini beliau sarikan dari firman Allah Swt: *“Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”*. (Qs. al-Isra : 82) dan firman Allah Swt yang lain: *“Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,”* (Qs. Al-Isra : 9).

- c. Sejak pada barisan pertama dalam kitab tafsirnya, Sayyid Qutb sudah menampakkan karakteristik seni yang akan kita temukan gaya yang dipakai Al-Quran dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam dalam ilmu *balaghah*, namun di balik gambaran yang

singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara, keserasian irama dan keutuhan makna.

- d. Mengenai klarifikasi metodologi penafsiran, Dr. Abdul Hayy al-Farmawy seorang guru besar Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Quran Universitas al-Azhar membagi corak penafsiran al-Quran menjadi tiga bentuk; yaitu tahlily, maudhu'i dan ijmalî muqârin. Dilihat dari corak penafsiran yang terdapat yang tafsir *Fi Zhilal al-Quran* dapat digolongkan ke dalam jenis tafsir tahlili. Artinya, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf (Lukman Nul hakim 2007 : 73).
- e. Menurut Issa Boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam memahami Al-Quran adalah pendekatan *tashwîr (deskriptif)* yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Quran sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman “aktual” bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat. (ada dalam muqaddimah tafsir *fi zhilaali al-quran*).

Oleh karena itu, menurut Sayyid Qutb, *qashash* yang terdapat dalam Al-Quran merupakan penuturan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk dapat diambil sebagai tuntunan hidup manusia. Dengan demikian, segala pesan yang terdapat dalam al-Quran akan selalu relevan untuk dibawa dalam zaman sekarang. Misalnya ketika membahas ayat tentang sifat orang-orang Yahudi dan Nasrani pada surat Al-Baqarah ayat 120 *“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah Swt Itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah Swt tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”*.

Sayyid Qutb berkomentar tentang ayat ini mengatakan bahwa: Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani akan memerangimu dan melakukan

tipu daya terhadapmu. Mereka tidak akan ma berdamai denganmu dan tidak akan senang kepadamu, kecuali kalau engkau tinggalkan dan berpaling dari tugas ini; kecuali kalau engkau meninggalkan kebenaran ini; kecuali kalau engkau meninggalkan keyakinan ini. Kemudian mengikuti kesesatan, kemusyrikan, dan persepsi mereka yang buruk. (Sayyid Qutb I : 131)

Zaman dahulu hingga saat ini orang-orang Yahudi dan Nasrani akan selalu mengobarkan peperangan yang abadi kepada kaum muslimin. Itulah ideologi mereka, peperangan yang dilancarkan setiap saat dan daerah manapun, perang aqidah yang selalu menyala, membakar, antara pasukan Muslim dengan kedua pasukan yang biasa bersama-sama dimedan pertempuran yakni Yahudi dan Nasrani.

- f. Mengacu dari metode *tashwir* yang dilakukan oleh Sayyid Qutb, bisa dikatakan bahwa tafsir *Fî Zhilâali al-Quran* dapat digolongkan ke dalam tafsir al-Adabi al-Ijtimâ'i* (sastra-budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat *back-ground* beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Quran yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

Corak Pemikiran Sayyid Qutb

Sayyid Qutb mengalami perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Dari seorang sastrawan ketika muda, kemudian ia menjadi

*Yaitu: corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangnya. Corak ini disebut oleh Qurais Shihab dengan corak sastra, budaya dan kemasyarakatan. Tafsir ini seperti juga *Tafsir Al-Maraghi* (W. 1945), atau *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim* karya Mahmud Syalthuth. Lihat: Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet. Ke-3, 1993, hlm: 73. lihat juga: Lukman Nul Hakim, *Buku Daras Metodologi Dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2007, hlm: 59. lihat juga: Abd Hayy Al-Farmawi, *Muqaddimah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhui*, Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977, Terj. Jakarta, Raja Grafindo, Persada, 1996, hlm:24. dan M.Alfatih Suryadilaga, *Dkk. Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2005, hlm:45.

orang yang 'fanatik' terhadap Islam setelah pulang dari Amerika. Tokoh Islam India Abul Hasan an-Nadwi membagi fase kehidupan Qutb dalam lima tahapan sebagai berikut:

- a. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di desa dan rumahnya;
- b. Beliau pindah ke Kairo, sehingga terputuslah antara hubungan antara dirinya dengan pertumbuhan yang pertama, lalu wawasan keagamaan dan akidahnya menguap;
- c. Qutb mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh;
- d. Qutb menelaah Al-Quran karena dorongan-dorongan yang bersifat sastra;
- e. Qutb memperoleh pengaruh dari Al-Quran dan dengan Al-Quran itu ia terus meningkat secara gradual menuju iman. (Nuim Hidayat 2005 : 19)

Menurut Shalah Abdul Fattah Al-Khalidiy (Abdul Fikri 2006 : 28-29), seorang pengamat Sayyid Qutb terkemuka, kehidupan Islami Sayyid Qutb dapat di bagi dalam empat fase yaitu:

1). *Fase keislaman yang bernuansa seni*. fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, kira-kira saat Sayyid Qutb mengkaji Al-Quran dengan maksud merenunginya dari seni serta meresapi keindahannya. Qutb berniat menulis beberapa buku dalam pustaka baru Al-Quran yang bernuansa seni. Pada fase ini dia menulis dua buah buku yaitu: *At-Tashwir Al-Fanni Al-Qur'an* (ilustrasi artistik dalam Al-Quran) dan *Masyahid Al-Qiyamah Al-Quran* (bukti-bukti kiamat dalam Al-Quran).

2). *Fase keislaman umum*. Fase ini dimulai kira-kira seperempat tahun empat puluhan, kurang lebih ketika beliau mengkaji Al-Quran dengan tujuan study-study pemikiran keislaman yang jeli serta pandangan reformasi yang mendalam. Disini Sayyid Qutb hendak memahami konsep-konsep dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas sosial dalam Islam. Buku yang mencerminkan fase ini dengan sebenarnya adalah *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah Fil Islam* (keadilan sosial dalam Islam).

3). *Fase amal Islami yang terorganisir*. Fase ini adalah saat beliau bergabung dengan jama'ah Ikhwanul Muslimin, serta memahami Islam

secara menyeluruh, baik pemikiran dan amal, aqidah dan prilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari kembalinya dari amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya di masukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Buku-buku yang menonjol pada fase ini antara lain: *Ma'rakatul Islam War-Ra'simaiyah As-Salam Al-Alami Wal Islam* dan *Fi Zhilali Al-Quran* pada juz-juz pertama edisi pertama.

4). *Fase pergerakan dan jihad*. Yaitu fase ia tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktek nyata kejahiliaan dan didalamnya ia lalui dengan praktek jihad yang nyata. Melalui ini maka tersingkaplah metode pergerakan (*al-manhaj al-haroki*) bagi agama ini dan realitasnya yang signifikan melawan kejahiliaan, serta tersingkap pula rambu-rambu jalan menuju Allah Swt. Fase ini bermula sejak beliau dijebloskan kepenjara pada akhir tahun 1954, dan terus mendarah daging hingga tahun 1960, buku yang paling menonjol pada fase ini adalah: *Fi Zhilali Quran* edisi revisi dan *Hadza Diin* serta yang paling akhir dan menyebabkan ia harus syahid ditiang gantungan dalam *Ma'alim Fi Tharik*.

Dalam kitabnya yang berjudul "Sayyid Qutb: *Khulâshatuhu wa Manhâju Harakâtihi*" (<http://www.mediamuslim.net>), Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Qutb menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam;
2. Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum;
3. Tahap pemikiran berorientasi Islam militan.

Pada fase ketiga inilah, Sayyid Qutb sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap westernisasi, kolonialisme dan juga terhadap penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat.

Dalam pandangannya, Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem sosial-kemasyarakatan. Al-Quran dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap

sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Quran dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan atas asumsi tersebut, Sayyid Qutb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran beliau yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah Swt dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Quran, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

Pandangan Ulama Tentang Tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran*

Fi Zhilaali Al-Quran secara bahasa *fi* adalah *harf al-jarri* artinya "di dalam", *zhilal* dari kata *zhalla* yang berarti "naungan". Maka secara *etimologi* berarti "di bawah naungan Al-Quran". Dalam kata pengantar tafsirnya sebagai sebuah refleksi yang melatarbelakangi penulisan ia memberikan kesan-kesan bagaimana hidup di bawah naungan Al-Quran. (Sayyid Qutb I :5) Di antaranya:

1. Hidup dibawah Al-Quran adalah nikmat, kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh yang telah merasakannya. (Sayyid Qutb I : 13)
2. Di bawah naungan Al-Quran menyaksikan dari tempat yang berkembang kejahiliaannya, yang sedang melanda bumi dan kecenderungan-kecenderungan penghuninya yang rendah dan hina.
3. Hidup di bawah naungan Al-Quran dapat menyaksikan perbenturan keras antara ajaran-ajaran yang rusak yang didektekan padanya dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.
4. Dalam lindungan Al-Quran, kita mengetahui bahwa di alam ini tidak berlaku istilah kebetulan dan tidak pula dalam pengertian bebas lepas sama sekali, setiap perkara mengandung hikmat. (Sayyid Qutb I : 15)
5. Kehidupan dunia tidak pernah ada kedamaian dan tidak ada keterpaduan antara hukum alam dengan fitrah manusia yang hidup kecuali kembali kepada Allah Swt, Maka Al-Quran memberikan

jalan untuk menuju kepada Allah Swt. (Sayyid Qutb I 17) (dari muqaddimah di tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran*).

Al-khalidiy telah meneliti dan membahas secara mendalam tentang tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* dalam tiga bukunya yang berjudul *Madkhal Ila Zhilaali Al-Quran*, *Al-Manhaj Al-Harakiy Fi Zhilali Al-Quran*, dan *Fi Zhilaali Al-Quran Fi Al-Mizan* beliau menjelaskan antara lain : (Toto haryanto 2007 : 52-54)

Pertama, bahwa tujuan asasi tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* adalah:

- 1). Memisahkan jurang pemisah antara kaum muslimin dan Al-Quran;
- 2). Memberitahukan kepada kaum muslimin akan pentingnya praktek pergerakan Al-Quran;
- 3). Membekali kaum muslimin dengan nilai-nilai kepribadian islami, melalui bukti-bukti realita praktis;
- 4). Mendidik kaum muslimin dengan tarbiyah islami secara komprehensif;
- 5). Menjelaskan rambu-rambu jalan menuju Allah Swt;
- 6). Menjelaskan kesatuan tematis Al-Quran;
- 7). Waspada terhadap materialisme jahiliyyah;
- 8). Mengkaitkan teks-teks Al-Quran dengan realitas kontemporer;
- 9). Memberikan gambaran praktis dan realistik;
- 10). Menjelaskan *Asbabun Nuzul*;
- 11). Menerangkan hikmah-hikmah *tasyri'*;
- 12). Membekali pembaca dengan ilmu alat untuk melihat ayat-ayat Allah Swt;
- 13). Mengaitkan hukum-hukum *tasyri'* kepada akidah;
- 14). Menampakkan keserasian dan keharmonisan antara manusia dan alam;
- 15). Memaparkan secara sastra tentang ilustrasi-ilustrasi *estetis* Al-Quran.

Kedua, bahwa di antara kaedah-kaedah metode tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* adalah: 1). Mempunyai pandangan universal dan komprehensif terhadap Al-Quran; 2). Menegaskan tujuan-tujuan fundamental Al-Quran; 3). Menerangkan urgensi praktek pergerakan Al-Quran; 4). Tetap menjaga iklim Al-Quran; 5). Menjauhi pembahasan yang bertele-tele yang dapat menghalangi cahaya Al-Quran; 6). Mencatat isyarat-isyarat naungan dan detail-detail teks Al-Quran; 7). Memasuki alam kemurnian Al-Quran; 8). Mempercayai dan menerima secara mutlak petunjuk teks Al-Quran; 9). Memperkaya teks-teks Al-Quran dengan makna-makna dan indikasi-indikasinya; 10). Serta menjelaskan urgensi akidah dan pengaruhnya; 11). Menghilangkan praduga kontradiksi antara teks-teks Al-Quran; 12). Memperhatikan kesatuan tematis Al-Quran; 13). Memperluas realitas teks Al-Quran dan keumuman indikasinya; 14). Menerangkan hikmah penyariatian dan Ta'liil hukum-hukum Al-Quran.

Ketiga, bahwa diantara ciri-ciri tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* adalah: 1). Realistik dan serius dalam pembahasan; 2). Metode salafiyah; 3). Menjelaskan peranan manusia dan memfokuskannya; 4). Memperhatikan latar belakang historis turunnya Al-Quran; 5). Menjelaskan intruksi dan integrasi para sahabat terhadap Al-Quran; 6). Memberikan kesaksian terhadap teks-teks Al-Quran dengan kenyataan historis; 7). Meluruskan penyimpangan pemikiran Islam kontemporer dan menganalisa aktifitas Islam masa kini; 8). Menegaskan problem-problem dakwah dan pergerakan; 9). Waspada dalam menghadapi bentuk-bentuk kejahiliyahan; 10). Memaparkan nikmat-nikmat Allah Swt dengan perspektif yang baru; 11). Memberikan inter *pretasi estefis* terhadap ilustrasi-ilustrasi *Artistik* dalam Al-Quran; dan 12). Memakai pemaparan *deskriptif* yang mencerahkan.

Beberapa ulama lainnya yang memberikan penilaian terhadap tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* adalah Mahdi Fadhullah yang menilai bahwa tafsir Sayyid Qutb yang tiga puluh juz itu merupakan "*terobosan penafsiran yang sederhana dan jelas.*" (al-Khalidi 1995 : 17-20) Sedangkan Subhi Shalih menilai bahwa dalam tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* lebih banyak bersifat pengarah daripada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Qutb hampir bukan merupakan tafsir Al-Quran dalam pengertian yang ketat tetapi lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan. (Muhammad Chirzin 2001 : 135)

Senada dengan pendapat di atas Yusof Al-Azym seorang ahli pengkaji Al-Quran mengatakan bahwa: "*Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menanggapi pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain.*" Kemudian Dr. Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi, seorang penulis biografi dan pengkaji karya Asy-Syahid Sayyid Qutb, berpendapat: "*Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zhilaali Al-Quran adalah dianggap sebagai mujaddid di dalam dunia tafsir karena beliau telah menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini.*" (http://www.mujaahidin.net/index.php?option=com_content&view=article&id=115:metode-penafsiran-sayyid-quthb&catid=47:al-quran&Itemid=7 2)

Muhammad Labib Ahmad, pakar bahasa Arab/ahli panel penyimak

"Penerjemahan ini merupakan suatu usaha besar dan penterjemahnya berhak disanjung dan diberi penghormatan sewajarnya". (http://www.mujaahidin.net/index.php?option=com_content&view=article&id=115:metode-penafsiran-sayyid-quthb&catid=47:al-quran&Itemid=72) Analisa penulis "*Tafsir Fi Zhilali Al-Quran* itu menggunakan bahasa sastra yang tinggi dan memberikan pesan pemikiran dan perenungan yang hadir sehingga pembacanya juga ikut tergugah untuk bertindak seperti yang dituliskan dalam tafsirnya."

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaedah-kaedah metode tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran* adalah:

- 1). Mempunyai pandangan universal dan komprehensif terhadap Al-Quran;
- 2). Menegaskan tujuan-tujuan fundamental Al-Quran;
- 3). Menerangkan urgensi praktek pergerakan Al-Quran;
- 4). Tetap menjaga iklim Al-Quran;
- 5). Menjauhi pembahasan yang bertele-tele yang dapat menghalangi cahaya Al-Quran;
- 6). Mencatat isyarat-isyarat naungan dan detail-detail teks Al-Quran;
- 7). Memasuki alam kemurnian Al-Quran; 8). Mempercayai dan menerima secara mutlak petunjuk teks Al-Quran;
- 9). Memperkaya teks-teks Al-Quran dengan makna-makna dan indikasi-indikasinya;
- 10). Serta menjelaskan urgensi akidah dan pengaruhnya;
- 11). Menghilangkan praduga kontradiksi antara teks-teks al-Quran;
- 12). Memperhatikan kesatuan tematis Al-Quran;
- 13). Memperluas realitas teks Al-Quran dan keumuman indikasinya;
- 14). Menerangkan hikmah pensyariatan dan Ta'lil hukum-hukum Al-Quran.

REFERENSI

- Abdullah, M. Yatimin, *Study Islam Kontemporer*, Amzah, Jakarta, 2006.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Cet Ke-2, Dar Al-Fikr, Beirut, 1401 H/1981 M.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid I*, Darus Sunnah, Jakarta, 2006.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, Intermedia, Solo, 2001.
- , *Fi Zhilali Al-Qur'an Fi Al-Mizan*, Darul Mannarah, Jeddah, 1986.
- , *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. Jakarta, Yayasan Bunga Karang, 1995.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya (Terj. Rosihon Anwar)*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid IV, VII, XXX, XXVII, XXIII*, Terj. Anwar Rusydi, et.al. Karya Toha Putra, Semarang, 1974.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, Cet. 3, 2005.
- Al-Misri, Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukram Ibnu Manzur Al-Ifriqi, *Lisan Al-'Arab*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1990.
- Al-Asfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*, Dar Al-fikr, Beirut Libanon, t.t.
- Al-Shabuni, Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*, Dar Al-Qur'an Al-Karim, Saudia Arabia, 1396 H.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna', *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, Terj: Aunur Rafiq El-Mazni, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2006.

- Ariandi,Toni, *Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an*, **Skripsi**, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2001.
- As-Shidieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Juz II, Jilid I, dan juz 23, jilid IV, Putra Rizki Putra, Semarang, 2000.
- At-Tirmidzi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ali Al-Hakim, *Bayan Al-Faqri Baina Al-Shadri Wa Al-Qalbi Wa Al-Fuad Wa Al-Lubb*, Dar Al-'Arab, Mesir, t.t.
- Audah, Ali, *Konkordansi Qur'an (Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an)*, Pustaka Lintera Antar Nusa, Bogor,1991.
- Badan Litbang dan Diklat De-Pag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Tafsir Maudhu'i) Pelestarian Lingkungan Hidup*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta,2009, Seri 4.
- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Jilid 1*, Terj. Achmad Sunarto, et.al., Wijaya, Jakarta, t.t.
- Chirzin, Muhammad, *Jihad Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, Era Intermedia, Jakarta, 2001.
- Departemen Agama, *Tarbiyah Uli Al-Albab: Dzikir, Fikr Dan Amal Saleh*, Konsep Pendidikan Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- Dewi, Silvia Manunggal, *Pembatalan Perjanjian Damai (Studi Kritis Penafsiran Sayyid Quthb atas Surat at-Taubah Ayat 1- 4)*, **Skripsi**, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2005.
- Fadhullah, Mahdi, *Ma'a Sayyid Quthub Fi Fikrihi Al-Siyasah Wa Al-Din*, Mua'sasah Al-Risalah, Beirut,1979.
- Gulen, M. Fethullah, *Memadukan Akal Dan Kalbu Dalam Beriman*, Marai Kencana, Jakarta, 2002.
- Hakim, Lukman Nul, *Buku Daras Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, IAIN R.F. Palembang, t.p, 2007.
- Halimatussa'diyah, *ulumul qur'an*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2007.

- Hamdan, Basyaruddin , *Diktat Tafsir 1*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, Palembang, 1986.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 24*, jilid 7, jilid 8, Pustaka Panji Emas, Jakarta,1983.
- Haryanto, Toto, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Sayyid Qutb*, **Tesis**, Program Pasca Sarjana, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2007.
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Qutb Dan Kejernihan Pemikirannya*, Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
- Ibrahim, Mohammad Ismail, *Mu'jam Alfazh Wal-A'lam Al-Qur'aniyah*, Dar Al-Fikr Al-Arabiy, Kairo, 1968.
